

BAB V

ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL *SESUNGGUHNYA DIALAH MUHAMMAD* KARYA IDRUS SHAHAB

Berdasarkan temuan data pada Bab IV, nilai-nilai akhlak dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* karya Idrus Shahab telah terklasifikasi ke dalam lima dimensi utama, yaitu: akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Meskipun ruang lingkup materi Pendidikan Islam mencakup berbagai dimensi keilmuan, analisis dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada landasan utamanya, yaitu Alqur'an dan Hadis sebagai sumber primer yang didukung oleh hasil ijtihad serta pemikiran kontemporer para tokoh pendidikan Islam. Penegasan ini penting dilakukan karena nilai-nilai akhlak yang ditemukan tidak hanya berupa sejarah Nabi, melainkan juga tergambarkan dalam bentuk nyata berupa dialog dan interaksi keseharian para tokoh di dalam novel. Oleh karena itu, analisis pada bab ini diarahkan untuk menelaah keselarasan konseptual narasi sastra tersebut dengan landasan utama Pendidikan Islam guna membangun argumentasi pembahasan yang utuh.

Sebelum menguraikan kategorisasi nilai-nilai akhlak dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* ke dalam substansi materi Pendidikan Islam, validitas materi fiksi-sejarah ini perlu dipastikan terlebih dahulu. Nilai-nilai akhlak di dalamnya tidak lahir dari rekayasa imajinasi bebas, melainkan berakar kuat pada fakta Sejarah Nabi Muhammad saw., yang objektif. Melalui metodologi penulisan yang berbobot, Idrus Shahab mengintegrasikan ayat Al-Qur'an serta

hadis sahih seperti riwayat Bukhari dan Muslim secara naratif dan mengalir, namun substantif merekonstruksi jalinan sejarah secara halus dan akurat.

Guna menjamin akuntabilitas akademis, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber melalui *cross-check* teks hadis novel dengan redaksi asli kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim atau dari kitab hadits utama/primer yang lain yang tergabung dalam *kutubus sittah* (enam kitab). Hasilnya menunjukkan keselarasan kontekstual yang membuktikan otentisitas karya ini. Komitmen penulis dalam menjaga kemurnian sejarah tersebut sejalan dengan problem informasi dunia Islam yang dimuat oleh Idrus Shahab dari buku *Information and the Muslim World: A Strategy for the Twenty-first Century* karya Ziauddin Sardar dalam kata pengantarnya, sebagai upaya membangun kesadaran literasi sejarah umat agar tidak terjebak distorsi.

A. Akhlak kepada Allah

Akhlak dan budi pekerti merupakan jiwa sekaligus tiang utama dari pendidikan Islam. Para ahli pendidikan Islam menyepakati bahwa esensi pendidikan bukan sekadar mengisi intelektualitas dengan berbagai ilmu, melainkan mendidik jiwa, menanamkan keutamaan (*fadhilah*), serta membiasakan kesopanan demi mempersiapkan kehidupan yang suci.²⁸¹

Materi Pendidikan Islam mengenai nilai-nilai akhlak kepada Allah Swt., dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* karya Idrus Shahab menempatkan nilai-nilai keimanan sebagai kebutuhan dasar manusia yang nyata dalam

²⁸¹ Abdul Basir, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an* (Mataram: CV. Kanhayakarya, 2021), 139.

kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik terhadap Allah dipahami sebagai sikap, ucapan, dan tingkah laku terpuji dari seorang manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt., sebagai Sang Khalik (Pencipta), baik yang diwujudkan melalui ibadah ritual maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan komunikasi dengan Allah di luar ibadah formal.²⁸²

Materi pertama membahas tentang nilai beriman kepada Allah (meng-Esakan Allah) yang menjadi fondasi utama dari seluruh bangunan akhlak Islam. Iman bukanlah sekadar doktrin teologis yang kaku, melainkan sebuah kebutuhan fitrah, kebenaran mutlak, serta poros kekuatan terbesar bagi eksistensi jiwa manusia. Di dalam materi ini, keimanan dihadirkan sebagai penenteram jiwa di kala sulit, penawar sabar saat ditimpa petaka, serta benteng kokoh yang membuat seorang mukmin tidak akan pernah menggadaikan akidahnya demi materi duniawi.²⁸³ Landasan teologis dari materi ini bersandar secara jelas pada Surah Al-Baqarah ayat 163:

وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Isi kandungan ayat tersebut menjadi dasar materi tentang ketauhidan murni. Nilai ini berkaitan erat dengan narasi cerita dalam novel yang menggambarkan keteguhan iman yang sangat tinggi pada masa awal kenabian. Melalui misi kerasulan, kesadaran untuk beriman dihadirkan sebagai gerakan pembebasan dari belenggu paganisme menuju penghambaan murni kepada Sang Khaliq. Hal ini tecermin dalam prinsip dakwah Nabi Muhammad saw., yang

²⁸² Suryani dan Sakban, *Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW*, 101.

²⁸³ Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," 78.

mengajak manusia menghancurkan berhala dan meng-Esa-kan Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, serta ketegasan prinsip beliau yang tidak akan pernah meninggalkan urusan dakwah ini sekalipun matahari diletakkan di tangan kanan dan bulan di tangan kirinya.

Materi kedua membentuk nilai bersyukur kepada Allah, yaitu kesadaran batin untuk mengakui nikmat Allah, memuji-Nya lewat ucapan, dan menggunakan nikmat tersebut sebagai sarana ketaatan. Syukur seorang hamba yang hakiki diajarkan harus memenuhi tiga hal yang saling berkaitan, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan melakukan tindakan terpuji ataupun tidakan yang baik sehingga menjadikannya sebagai sarana taat kepada-Nya.²⁸⁴ Karakter luhur ini ditanamkan melalui Surah Ibrahim ayat 7:

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Kandungan ayat ini menjadi dasar materi mengenai aturan spiritual bahwa rasa syukur akan menambah nikmat, sedangkan kufur nikmat akan mendatangkan kesengsaraan batin. Nilai syukur ini terhubung langsung dengan sikap tokoh dalam novel yang selalu mengucapkan kalimat *Alhamdulillah* atas karunia kesehatan serta umur yang diberikan untuk beribadah serta senantiasa mengungkapkan rasa syukur dalam kehidupan ketika berdo'an ataupun menerima hal baik dihidupnya. Cerita tersebut menggambarkan keteladanan sifat nabi yang memosisikan rasa syukur sebagai bukti pengabdian, dengan prinsip utama bahwa sudah sepatutnya seorang hamba berterima kasih kepada Allah sebab Dia jua lah yang memberikan segala manfaat kepada manusia.

²⁸⁴ Suryani dan Sakban, *Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW*, 101.

Materi ketiga dan keempat digabung untuk membedah nilai beribadah, berzikir (termasuk bertasbih, beristighfar, bertakbir), serta berdoa kepada Allah. Bagian ini menyatukan bentuk pengabdian total seorang hamba melalui pelaksanaan perintah-Nya dan pengondisian hati agar senantiasa terhubung dengan Pencipta.²⁸⁵ Ketenangan batin sebagai dampak psikologis dari aktivitas zikir merujuk pada Surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Sementara itu, kedudukan doa sebagai refleksi nyata dari pengakuan atas kelemahan diri sekaligus bentuk ketundukan mutlak kepada kekuasaan Allah yang Maha Penolong didasarkan pada Surah Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Kumpulan dalil di atas diperkuat oleh Hadits Rasulullah saw., riwayat Imam At-Tirmidzi yang menegaskan bahwa zikir adalah amal paling suci dan paling tinggi yang dapat meninggikan derajat manusia di hadapan Pencipta. Materi ini sejalan dengan gambaran tokoh dalam novel yang diperlihatkan memiliki kepribadian luhur dan berusaha untuk senantiasa beribadah, salah satunya ditunjukkan melalui kesegeraan mengambil air wudhu untuk mendirikan salat.

Melalui materi ini, dihadirkan nasihat spiritual yang mendalam bahwa sudah seharusnya seorang Muslim selalu berzikir dan mengingat Allah dalam

²⁸⁵ Kusmitawardani, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy," 43.

segala keadaan baik dikala pagi atau sore, siang atau malam, dikala suka atau duka, dikala sakit atau sehat, dikala berdiri, duduk, berbaring, berjalan kaki, maupun berkendara. Kedekatan spiritual ini disempurnakan dengan etika berdoa, di mana hamba diajarkan untuk aktif memohon perlindungan dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari nafsu yang tidak pernah kenyang, serta dari doa yang tidak mustajab.²⁸⁶

Materi kelima, keenam, dan ketujuh dirumuskan secara beriringan untuk menjelaskan nilai ikhlas terhadap ketentuan Allah (mencari rida Allah semata), rasa takut (*khauf*) serta meninggalkan kecintaan berlebih terhadap dunia (*zuhud*). Nilai ketakutan dan harapan yang proporsional mengenai ibadah di malam hari yang dilakukan Rasulullah saw., sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah As-Sajdah ayat 16:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

Sedangkan batasan agar manusia tidak bersikap ekstrem dalam menolak komitmen kehidupan duniawi dilandaskan secara teologis pada Surah Al-A'raf ayat 32:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Rangkaian dalil tersebut menjadi dasar pentingnya menetapkan arah hidup yang bersih dari pamrih duniawi, di mana semua yang dikerjakan di dunia seyogianya mempunyai hanya satu tujuan, yaitu pematerian ruh dengan amalan

²⁸⁶ Amin, *Ilmu Akhlak*, 190.

yang baik menurut Allah Swt.²⁸⁷ Materi ini berkaitan erat dengan karakter Nabi Muhammad saw., yang digambarkan oleh tokoh dalam novel yang memiliki tingkat tertinggi dalam mengikhlaskan hidupnya untuk Allah; ia tidak menuntut harta kekayaan, kedudukan, maupun kekuasaan, melainkan hanya menuntut kebenaran mutlak. Hal tersebut juga menggambarkan rasa takut dan kegentaran yang tak ada tolok bandingnya yang hanya ditujukan kepada Allah Swt., serta menjalankan hidup zuhud dengan kesadaran bahwa semua di dunia adalah tidak bernilai (*nothing*) kecuali amal baik dan buruk.²⁸⁸ Karakteristik zuhud ini dibuktikan secara nyata dalam cerita ketika Rasulullah saw., meminta untuk mengembalikan kasur, karena keempukan kasur tersebut telah menghalangi nikmat ibadah salat malamnya.

Materi kedelapan dan kesembilan terdapat nilai ahlak berserah diri sepenuhnya (*tawakkal*) dan rendah hati (*tawadhu*) di hadapan Allah sebagai puncak ketundukan jiwa setelah manusia melakukan usaha dan ikhtiar yang maksimal.²⁸⁹ Landasan teologis berserah diri ini terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Ayat tersebut dipasangkan secara selaras dengan prinsip kerendahan hati dalam Surah Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

²⁸⁷ Fauzi, *Konsep Zuhud Menurut AL-Ghazali*, 1296.

²⁸⁸ Firdaus, "Zuhud Dalam Perspektif Sunnah," 5.

²⁸⁹ Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023), 95.

Kedua ayat ini menjadi dasar materi bahwa kedekatan kepada Allah harus dibuktikan melalui penyerahan diri secara total (*kaffah*) yang beriringan dengan jiwa yang bersahaja serta jauh dari keangkuhan.²⁹⁰ Nilai-nilai ini terhubung langsung dengan kisah dalam novel, di mana Rasulullah saw., memperlihatkan ketawakalannya yang bulat dengan memanfaatkan waktu larut malam untuk sujud tahajud menyerahkan seluruh dirinya kepada Sang Khaliq.

Selain itu, materi ini mengajarkan konsep *tawadhu* yang autentik, yaitu merasa dirinya adalah makhluk yang lemah di bawah kekuasaan, keagungan, dan kebesaran Tuhan, serta merasa apa yang dikerjakannya masih serba kurang, tanpa harus merasa dirinya hina seraya menghinakannya. Hal ini tecermin dari sikap tokoh Syekh dalam novel yang menempatkan dirinya secara tulus sebagai seorang hamba Allah yang tidak memiliki apa pun selain yang diberi-Nya, serta mengakui identitas dirinya sebagai *al-faqir* yang sangat memerlukan petunjuk dan cahaya dari Allah Swt.²⁹¹

B. Akhlak kepada Rasulullah

Materi Pendidikan Islam mengenai akhlak kepada Rasulullah saw., dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* karya Idrus Shahab berfokus pada nilai mentaati, mengikuti sunnahnya, dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan. Berakhlak mulia kepada beliau merupakan bagian dari keimanan sekaligus bentuk rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat menuju jalan kebenaran.²⁹²

²⁹⁰ Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," 79.

²⁹¹ Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," 5.

²⁹² Sesady, *Ilmu Akhlak*, 97.

Landasan materi peneladanan ini bersandar secara kokoh pada Surah Al-Ahزاب ayat 21 tentang kedudukan Rasulullah saw., sebagai suri teladan yang baik:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Kewajiban mengikuti beliau juga menjadi syarat untuk meraih cinta dan ampunan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Materi ini selaras dengan kutipan novel yang menyampaikan nasihat spiritual untuk mengenal budi pekerti Rasulullah saw., demi menumbuhkan rasa cinta yang tulus. Melalui materi ini diajarkan bahwa ketika rasa cinta itu hadir, akan lahir semangat kuat dalam diri seorang Muslim untuk meniru dan mengimplementasikan pekerti luhur beliau dalam perilaku sehari-hari.²⁹³ Menghidupkan sunnah bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan kunci untuk meraih pertolongan Allah di dunia serta jaminan agung untuk bertetangga dengan Rasulullah saw., di dalam surga kelak.

C. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Materi Pendidikan Islam mengenai akhlak kepada diri sendiri dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* karya Idrus Shahab memuat kewajiban moral seorang hamba untuk menjaga keseimbangan potensi fisik dan ruhaninya secara komprehensif.

²⁹³ Suryani dan Sakban, *Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW*, 102.

Materi pertama berfokus pada penanaman nilai sifat jujur (*shiddiq*) sebagai fondasi moral paling utama dalam membentuk reputasi diri.²⁹⁴ Kewajiban memelihara integritas lahir dan batin ini bersandar secara kokoh, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Nilai kejujuran ini mewujudkan nyata pada karakter keteladanan Nabi saw., sejak belia yang tidak pernah berdusta hingga dianugerahi gelar *Al-Amin*. Menurut Al-Ghazali, dimensi kejujuran tersebut mengakar dalam diri melalui lima domain utama yaitu, jujur dalam perkataan, niat atau kehendak, kemauan, menepati janji, dan perbuatan.²⁹⁵

Materi kedua menekan pentingnya karakter keberanian (*asy-syaja'ah*) sebagai sikap mental positif untuk menguasai hawa nafsu dan membela kebenaran.²⁹⁶ Karakter kesatria ini dicontohkan secara sempurna oleh Rasulullah saw., yang memanggul senjata dalam 25 kali peperangan (*ghazwah*) tanpa gentar sedikit pun demi mempertahankan akidah menghadapi kepungan musuh.²⁹⁷

Materi ketiga mengarah pada penerapan ketangguhan mental yang diperkuat oleh pilar kesabaran yang didefinisikan sebagai kekuatan spiritual untuk bertahan menderita atas sesuatu yang tidak disenangi dengan rida dan ikhlas.²⁹⁸ Sikap sabar wajib diaplikasikan dalam melaksanakan perintah, menjauhi larangan,

²⁹⁴ Metasari, *Akhlak Mahmudah*, 6.

²⁹⁵ Risma Liana, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, 1, no. 1 (2023): 63.

²⁹⁶ Acip, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji (Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum)," 29.

²⁹⁷ Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," 76.

²⁹⁸ Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023), 95.

dan menghadapi ujian.²⁹⁹ Karakter tangguh ini tecermin dari Rasulullah saw., beserta para sahabat dalam menghadapi boikot dan penyiksaan kaum Quraisy. Sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Materi keempat memuat konsep tentang komitmen istiqamah dan materi kelima kemandirian sebagai wujud ketangguhan pribadi yang enggan menggantungkan hidup pada belas kasihan orang lain.³⁰⁰ Kewajiban untuk konsisten dan kontinu dalam berbuat kebaikan demi menjaga disiplin spiritual tertinggi ini diperintahkan langsung, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah Fussilat ayat 6:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۚ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

Di dalam novel, nilai ini ditunjukkan melalui kedisiplinan Nabi saw., yang selalu mengerjakan suatu amalan secara berkesinambungan. Sikap istiqamah ini berkolaborasi dengan materi kemandirian sebagai wujud ketangguhan pribadi yang enggan menggantungkan hidup pada belas kasihan orang lain.³⁰¹ Karakter pekerja keras ini dicontohkan sejak masa kecil Nabi saw., sebagai penggembala, serta kebiasaan beliau mengurus keperluannya sendiri seperti menjahit pakaian, memerah susu, dan menambal kasutnya. Nilai ini berkesesuaian dengan sabda Rasulullah saw.:

²⁹⁹ Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," 5.

³⁰⁰ Metasari, *Akhlak Mahmudah*, 31–32.

³⁰¹ Rindiyanto, Martati, dan Putra, "Analisis Nilai Karakter Mandiri dan Gotong Royong Anak Komunitas Cahaya Bunda," 265.

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ³⁰²

Materi keenam mengenai tobat sebagai jalan penyucian diri ketika manusia terjatuh dalam kelalaian akibat terbuai arus duniawi.³⁰³ Perintah melakukan *taubatan nasuha* untuk memohon ampunan dan mengobati kekalutan hati ini ditegaskan langsung oleh syariat, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah At-Tahrim ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ وَاعْفُزْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Dalam firman-Nya yang lain, Surah Al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Di dalam novel, materi tobat mewujudkan lewat refleksi tokoh yang tersadar akan dosa-dosanya akibat melalaikan tugas utama demi kesenangan sesaat, lalu menempuh jalan kembali kepada Allah Swt.

Materi ketujuh mengintegrasikan esensi merawat kesucian lahiriah dan batiniah melalui pemeliharaan fisik dan jiwa secara seimbang. Menjaga kebersihan tubuh merupakan instruksi ibadah preventif demi melindungi amanah jasmani yang dipadukan dengan latihan fisik (*riyadhah*) demi membentuk sosok mukmin kuat yang dicintai Allah.³⁰⁴ Raga dipelihara melalui sifat menjaga

³⁰² al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 3, hal. 57, hadits no. 2113.

³⁰³ Sesady, *Ilmu Akhlak*, 95.

³⁰⁴ Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," 3.

kesucian diri (*al-'iffah*) dari hal-hal terlarang demi meraih keberuntungan spiritual.³⁰⁵ Sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah Asy-Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Benteng kesucian ini diperkokoh oleh rasa malu (*al-haya'*) yang merupakan bagian fundamental dari keimanan, sebagaimana sabda Nabi saw.:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُهُ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ³⁰⁶

Nilai moral ini dicontohkan melalui sikap Nabi saw., semasa kecil yang sangat pemalu bahkan ketika lututnya tersingkap, serta adab sopan santun beliau yang tinggi di dalam majelis.³⁰⁷ Dimensi fisik ini disempurnakan oleh akhlak makan dan minum yang mengutamakan asupan *halalan tayyiban* berdasarkan firman-Nya dalam Alqur'an Surah An-Nahl ayat 114:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Porsi makan diatur secara proporsional dengan membagi kapasitas lambung secara seimbang, serta meniru teladan mulia Nabi saw., yang tidak pernah mencela makanan, dilarang makan/minum berdiri, dilarang meniup hidangan panas, dan dilarang minum tergesa-gesa.³⁰⁸

Materi kedelapan, puncak dari seluruh manifestasi akhlak terhadap diri sendiri ini bermuara pada kewajiban menuntut ilmu sebagai sarana

³⁰⁵ Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," 83.

³⁰⁶ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 1, hal. 13, hadits no. 24.

³⁰⁷ Amin, *Ilmu Akhlak*, 212–13.

³⁰⁸ Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," 3.

mengembangkan potensi akal dan menjaga kemurnian iman.³⁰⁹ Kewajiban personal ini bersandarkan secara teologis pada sabda Rasulullah saw.:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ³¹⁰

Menurut Syekh Az-Zarnuji, pencarian ilmu hal (seperti tata cara salat) harus diutamakan demi mencapai derajat takwa, sebab seorang ahli ilmu yang menjaga diri dari syubhat jauh lebih ditakuti setan daripada seribu ahli ibadah yang bodoh.³¹¹ Namun selain ilmu ibadah, proses mencari pengetahuan secara umum memang membutuhkan kerja keras dan sifat pantang menyerah. Menuntut ilmu bukanlah hal yang instan, melainkan sebuah perjuangan yang melelahkan. Semangat belajar inilah yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel, di mana ia rajin belajar kepada seorang Syekh untuk mencari ilmu serta rela berpayah-payah meluangkan waktu di perpustakaan demi memburu pengetahuan.

D. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Materi Pendidikan Islam mengenai akhlak kepada sesama manusia dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* karya Idrus Shahab merupakan cerminan nyata dari hubungan sosial di tengah masyarakat luas.

Materi pertama berfokus pada penanaman nilai bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya (*birrul walidain*). Kedudukan pengabdian ini bersifat mutlak

³⁰⁹ Suryani dan Sakban, *Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW*, 100.

³¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini (Ibnu Majah), *Sunan Ibn Majah*, Muhammad Fuad Abdul Baqi (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.), juz 1, hal. 81, hadits no. 224.

³¹¹ az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, trans. oleh Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 4.

karena ditempatkan langsung setelah kewajiban tauhid, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah An-Nisa' ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُوبِ وَأَيْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Ayat di atas sekaligus mengintegrasikan hubungan sosial, di mana penghormatan kepada orang tua menjadi akar utama sebelum meluas pada kerabat, anak yatim, orang miskin, hingga etika bertetangga. Kewajiban berbuat baik ini menuntut penjagaan lisan secara ketat dari segala bentuk bentakan demi menjaga kemuliaan mereka, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Secara khusus, porsi penghormatan terhadap ibu ditekankan tiga kali lebih besar karena besarnya beban fisik yang ditanggungnya, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ ۖ إِنَّ اشْكُرَّ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Ayat diatas selaras dengan muatan moral dalam novel yang memosisikan rida ibu di atas pencapaian materi keduniawian, di mana pembuktian cinta anak melalui kepatuhan total. Nilai luhur ini bernilai ibadah tertinggi di atas jihad fisik, yang bersandar pada keteladanan Rasulullah saw., saat memerintahkan seorang sahabat untuk kembali dan bersungguh-sungguh merawat orang tuanya yang masih hidup.

Masih dalam lingkungan keluarga juga, materi kedua yaitu menekankan pentingnya perwujudan tanggung jawab kepemimpinan yang bijaksana dari kepala keluarga di dalam rumah tangga. Urusan domestik ini mencakup andil fisik dalam meringankan beban istri dan komitmen membimbing moral kerabat terdekat demi mengantisipasi siksa api neraka, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Misi edukasi internal ini wajib diprioritaskan terlebih dahulu pada keluarga inti, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah Asy-Syu'ara ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Implementasi ayat-ayat tersebut tecermin dari potret keteladanan figur Rasulullah saw., dalam novel yang dengan senang hati membantu pekerjaan rumah tangga, konsisten membangunkan keluarga demi beribadah di sepertiga malam, serta berkomitmen menegakkan keadilan yang objektif di antara anak-anaknya tanpa sikap pilih kasih.³¹²

Materi ketiga mengarah pada internalisasi etika bertetangga dan materi keempat penerimaan tamu/memuliakan tamu yang bersanding lurus sebagai indikator kesempurnaan iman seorang hamba. Keterikatan dua aspek ini disatukan dalam landasan normatif, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

³¹² Amin, *Ilmu Akhlak*, 218.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُومْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ³¹³

Hadits di atas menegaskan bahwa kesalehan ritual harus berdampak pada kepekaan sosial. Sikap gemar berbagi makanan kepada tetangga sekitar rumah menjadi instrumen penguat iman, sebab ancaman keras ditujukan bagi siapa saja yang tidur kekenyangan sementara tetangganya menderita kelaparan.

Dalam konteks memuliakan tamu, novel mengorelasikannya dengan penyambutan yang penuh kehangatan, penyediaan fasilitas yang layak, serta kerelaan menunda agenda pribadi demi menyambung tali silaturahmi.³¹⁴ Adab berkunjung ini juga terikat aturan privasi di mana tamu dituntut berlapang dada untuk kembali jika pemilik rumah belum berkenan menerima kunjungan, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Materi kelima memuat konsep tentang etika menempatkan diri secara bijak di area publik berdasarkan tingkat usia. Hubungan antar-generasi ini menuntut keseimbangan antara rasa hormat (*ta'dzim*) kepada yang tua dan curahan kasih sayang kepada yang muda agar tidak muncul sikap saling meremehkan.³¹⁵ Harmonisasi ini bersandarkan pada sabda Rasulullah saw.:

³¹³ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 8, hal. 29, hadits no. 6018.

³¹⁴ Mustabsyirah dkk., "Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, Dan Akhlak Terhadap Lingkungan," 63.

³¹⁵ Sesady, *Ilmu Akhlak*, 128.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ
لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا³¹⁶

Konsep ini termuat dalam novel melalui gambaran kerendahan hati tokoh mulia yang mendahului memberi salam, mendengarkan nasihat, serta mendatangi langsung kediaman orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan fisik terhadap usia mereka.

Materi keenam mengkaji relevansi mengenai sifat pemaaf dan komitmen membalas kejahatan dengan kebaikan guna meredam konflik sosial. Manusia diperintahkan untuk berlapang dada dan menahan diri, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Langkah memutus rantai dendam tersebut dipertegas lewat anjuran penolakan keburukan melalui cara yang lebih santun agar permusuhan berubah menjadi jalinan persaudaraan yang erat, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah Fussilat ayat 34:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ
﴿٣٤﴾

Nilai pemaaf tersebut disandingkan pula dengan penegasan bahwa tutur kata yang baik dan pemberian maaf jauh lebih mulia daripada bantuan materi yang diiringi tindakan menyakiti hati.³¹⁷ Sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah Al-Baqarah ayat 263:

³¹⁶ at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz 3, hal. 321, hadits no. 1919.

³¹⁷ Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023), 18.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Hal ini sejalan dengan pesan moral novel yang menampilkan figur pemaaf universal. Rasulullah saw., digambarkan merangkul pihak-pihak yang membencinya, melarang tindakan balas dendam, bahkan memberikan hadiah melimpah kepada mantan musuh demi mengukuhkan perdamaian.

Materi ketujuh mengintegrasikan esensi penegakan sifat adil secara objektif dan proporsional. Perintah bertindak adil merupakan instruksi agama yang wajib ditegakkan dalam segala kondisi, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Kewajiban ini bersifat mutlak dan tidak boleh goyah hanya karena dorongan kebencian pribadi, sebab keadilan merupakan jalan terdekat menuju takwa.³¹⁸ Sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Prinsip objektivitas ini menuntut ketegasan lisan saat berbicara sekalipun menyangkut kepentingan kerabat sendiri sebagaimana termuat dalam Alqur'an Surah Al-An'am ayat 152:

...وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ﴿١٥٢﴾

Serta kewajiban memutuskan perkara hukum antarmanusia dengan seadil-adilnya sebagaimana termuat dalam Alqur'an Surah An-Nisa' ayat 58:

³¹⁸ Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna*, 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sifat adil ini mencakup ranah kepemimpinan yang luas, di mana novel merefleksikannya lewat ketegasan Rasulullah saw., yang menolak tawar-menawar hukum meski terhadap anak kandung sendiri. Potret keadilan praktisnya ditunjukkan melalui kecerdasan bertindak sebagai penengah konflik suku yang memuaskan semua pihak, serta memperlakukan seluruh anggota majelis secara setara tanpa diskriminasi.

Materi kedelapan berwujud implementasi dalam pancaran sifat kasih sayang (*rahmah*) universal dari lubuk hati yang bersih untuk membawa kedamaian bagi semesta. Perintah menjadikannya sebagai identitas sosial ditegaskan langsung oleh syariat, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah Al-Balad ayat 17-18:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

Melalui komitmen kasih sayang inilah Allah Swt., akan menanamkan rasa cinta yang tulus di hati manusia, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an Surah Maryam ayat 96:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

Hukum timbal balik dari sifat penyayang ini ditegaskan secara teologis melalui sabda Nabi saw., bahwa Allah hanya akan menyayangi hamba-Nya yang memiliki sifat penyayang, serta perintah untuk menebar kasih sayang kepada

seluruh penduduk bumi agar mendapatkan kasih sayang dari penduduk langit.³¹⁹ Jalinan kasih sayang antarmukmin ini diibaratkan bak satu kesatuan tubuh yang saling merasakan sakit melalui perumpamaan yang jelas, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى³²⁰

Dimensi kasih sayang ini diwujudkan dalam narasi novel menggambarkan kelembutan hati Rasulullah saw., yang merangkul anak yatim yang berduka, melindungi kaum lemah dan miskin, hingga keteguhan mendoakan kebaikan bagi musuh yang telah melukainya. Sifat kasih sayang ini tidak berhenti sebatas perasaan, melainkan menjelma dalam tindakan nyata berupa kerelaan menolong orang yang kesusahan dan menghibur siapa saja yang dirundung kesedihan.³²¹

E. Akhlak Kepada Lingkungan

Materi Pendidikan Islam mengenai akhlak kepada lingkungan dalam novel *Sesungguhnya Dialah Muhammad* karya Idrus Shahab menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi tanpa membuat kerusakan.³²² Komitmen merawat lingkungan ini terdapat dalam firman-Nya pada Surah Al-A'raf ayat 56:

³¹⁹ al-Jazari, *Minhajul Muslim*, 32.

³²⁰ al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, juz 4, hal. 1999, hadits no. 2586.

³²¹ al-Jazari, *Minhajul Muslim*, 34.

³²² Akromusyuhada, *Akhlak Terhadap Lingkungan Perspektif Islam*, 1109.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Di dalam materi ini, terdapat dua implementasi utama yang diajarkan. Pertama, kasih sayang terhadap hewan. Nilai ini melarang segala bentuk penganiayaan.³²³ Kewajiban berbuat baik kepada binatang dikuatkan oleh hadits riwayat Imam Bukhari mengenai seorang pezina yang diampuni dosanya karena memberi minum anjing yang kehausan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ، إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَنَاتِ إِسْرَائِيلَ، فَزَرَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَتْهُ، فَعُفِّرَ لَهَا بِهِ³²⁴

Sebaliknya, ancaman keras ditujukan bagi perusak yang menyiksa hewan, sesuai sabda Nabi saw.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ³²⁵

Di dalam novel, prinsip ini digambarkan melalui keluhuran pribadi Nabi saw., yang berlaku adil pada binatang, hingga menyegerakan salatinya demi membukakan pintu bagi kucing yang ingin menyusui anaknya.

Materi kedua, menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan. Nilai kebersihan merujuk pada hadits Nabi saw.:

عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ، يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ³²⁶

³²³ al-Jazari, *Minhajul Muslim*, 35-36.

³²⁴ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 4, hal. 172, hadits no. 3467.

³²⁵ al-Bukhari, juz 4, hal. 130, hadits no. 3295.

Di dalam novel, nilai ini diwujudkan melalui kondisi perpustakaan dan pekarangan yang terpelihara rapi. Sementara aspek pelestarian digambarkan lewat ketegasan Rasulullah saw., yang mendidik pasukannya agar tidak merusak pohon, ladang, maupun tempat ibadah dalam peperangan.³²⁷

³²⁶ at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz 4, hal. 450, hadits no. 2799.

³²⁷ Mustabsyirah dkk., “Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, Dan Akhlak Terhadap Lingkungan,” 64.